

PERAN PBB DALAM UPAYA PENYELESAIAN ISU BENCANA KELAPARAN DI MADAGASKAR

*THE ROLE OF THE UN IN THE EFFORT TO RESOLVE THE ISSUES OF HUNGER IN
MADAGASCAR*

Ade Suharyo

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Singaperbangsa Karawang
2010631260048@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan organisasi internasional terhadap isu bencana kelaparan di Madagaskar. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengukur sejauh mana kontribusi yang dilakukan PBB dalam memberikan memberantas kelaparan pada masyarakat di Madagaskar. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu peran organisasi internasional mempunyai pengaruh cukup penting bagi masyarakat yang sedang mengalami penderitaan. Mengingat misi WFP dan FAO adalah memberantas kelaparan, maka kedua organisasi tersebut memiliki kewajiban untuk menyelesaikan persoalan ini. WFP dan FAO memiliki sedikit tantangan baru pada misi kali ini, lantaran kelaparan karena iklim merupakan pertama kali dalam sejarah manusia. Kini WFP sedang berusaha mencapai target mereka yang di dapat dari hasil donasi masyarakat global. Jika nominal yang mereka targetkan sudah terpenuhi, maka WFP akan langsung mendistribusikan bantuan tersebut ke masyarakat Madagaskar. Menurut WFP target nominal tersebut dinilai cukup membantu sebagian masyarakat Madagaskar untuk terbebas dari kelaparan hingga tahun 2022.

Kata Kunci: Kelaparan, Madagaskar, WFP, FAO

ABSTRACT

The study focused on the international organization's efforts on the issue of the famine in Madagascar. The purpose of this study is to measure the extent that the UN contributes to eradicating hunger in communities in Madagascar. In this study the writers employed qualitative methods. The result of this study is that the role of international organizations is important to a suffering society. Given the WFP and fao missions to eradicate hunger, the two organizations have an obligation to resolve the problem. WFP and fao have few new challenges on the mission this time, because climate hunger is the first in human history. Now the WFP is trying to reach the target of those made by global people's donations. If their target is met, the WFP will direct the relief to the people of Madagascar. According to the WFP, the nominal target was considered sufficient to help a large part of the human population of Madagascar to free from famine until 2022.

Keyword: *Famine, Madagascar, WFP, FAO*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tinggal di planet yang berkecukupan, dimana makanan yang di produksi cukup untuk memberi makan semua orang di muka bumi ini, kelaparan seharusnya sudah berlalu. Akan tetapi, konflik, perubahan iklim, bencana, kemiskinan dan pandemi COVID-19 berarti bahwa Sebagian masyarakat di dunia masih akan hidup beriringan dengan rasa lapar. Kelaparan diartikan sebagai hasil dari kekurangan asupan konsumsi pangan kronis pada manusia dengan jangka waktu yang panjang (Lenhart, 1989). Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu yang bernyawa untuk bertahan hidup. Tak hanya pangan, terdapat banyak hal yang menyebabkan situasi kelaparan seperti kondisi ekonomi kurang baik, Sistem pemerintah yang berubah-ubah, perubahan iklim, konflik yang berkepanjangan dan lain sebagainya. Kelaparan juga dikategorikan sebagai salah satu sebuah pelanggaran terhadap martabat seseorang yang mengakibatkan terjadinya hambatan pada progres ekonomi, politik serta sosial. Dalam laporan analisisnya, PBB merasa bahwa sistem pangan harus segera dibenahi mengingat di tahun 2020 dunia sedang berada dalam kemampuan produksi pangan yang kurang maksimal dan naasnya momentum ini bertepatan dengan terjadinya angka obesitas cukup tinggi, kerusakan lingkungan, maraknya pemborosan makanan dan minimnya proteksi pekerja sepanjang rantai pangan. Pandemi pun turut menjadi kekhawatiran baru, karena pandemi ini diprediksi akan mengancam kestabilan sektor pangan dan pertanian. Akan tetapi situasi pandemi juga memberikan peluang bagi negara-negara untuk membangun kembali sistem pangan dan pertanian mereka (Antara, 2020). Sedangkan keadaan di tahun 2021, sekitar 40% dari seluruh masyarakat global tidak memiliki akses ke makanan yang bergizi. Kurang lebih 811 juta manusia di dunia kekurangan gizi begitu juga sebaliknya dengan orang dewasa, kini lebih dari 2 miliar generasi muda mengalami penyakit obesitas dikarenakan akibat tidak bisa menjaga pola makan dan kebiasaan gaya hidup tidak sehat (Andryanto, 2021). tercatat 35 juta orang di seluruh dunia dinyatakan sekarat karena dilanda kelaparan atau menghadapi risiko kematian Sampai saat ini kelaparan menjadi persoalan yang penting dalam Hubungan Internasional dikarenakan ini termasuk kedalam isu keamanan non tradisional yang mana merupakan masalah kompleks yang membutuhkan penanganan tepat yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Sepanjang sejarah umat manusia, terdapat beberapa peristiwa bencana kelaparan yang memakan ribuan bahkan jutaan korban jiwa. Salah satu kasus bencana kelaparan yang menelan

korban cukup banyak adalah peristiwa kelaparan di negara China pada di tahun 1958-1962. Kelaparan besar China saat itu disebabkan oleh para pemimpin Komunis yang mencoba memaksakan sebuah perubahan pada rakyat. Rakyat dipaksa turut bergabung sebagai bagian dari gagasan “Lompatan Jauh ke Depan”, salah satu isi gagasan tersebut adalah larangan kepemilikan tanah pribadi. Pemerintah merampas hak tanah dari petani pribadi pada tahun 1958 dan menjadikannya umum untuk mendongkrak produksi pertanian. Kejadian ini memakan korban 43 juta orang meninggal dunia dan tercatat sebagai bencana kelaparan dengan korban jiwa terbanyak sejauh ini (Ardini, 2013). Paparan diatas cukup menjelaskan bahwasanya kelaparan tidak hanya terjadi Afrika, bahkan *Food and Agriculture Organization* (FAO) menyebutkan bahwa dari total jumlah orang kekurangan gizi pada tahun 2020, lebih dari setengahnya, atau 18 juta, merupakan masyarakat di Asia (Arbar, 2021). Disamping itu, akhir-akhir ini Afrika kembali menyita perhatian dunia dikarenakan Madagaskar sedang menghadapi bencana kelaparan yang dahsyat.

Madagaskar merupakan negara yang terletak di lepas pantai tenggara Afrika dan berada di urutan keempat sebagai pulau terbesar. Negara kepulauan ini telah berkembang secara terisolasi dan terkenal dengan satwa liarnya yang unik. Secara tradisional, ekonomi Masyarakat disana didasarkan pada penanaman padi, kopi, vanili dan cengkeh. Kaya akan sumber daya alam dan industri pariwisata yang didorong oleh lingkungannya yang unik, Madagaskar tetap menjadi salah satu yang termiskin di dunia (Nurhaliza, 2021). Menurut laporan PBB, akibat tidak turun hujan selama empat tahun kurang lebih 30.000 penduduk disana terjangkit kelaparan serta terjebak dalam ketidak amanan pangan di level lima, dimana itu merupakan level tertinggi sejauh ini(Wibawa, 2021). Kejadian bukan disebabkan oleh perbuatan manusia ataupun keadaan alam seperti bencana kelaparan laainnya. Kelaparan ini murni karena perubahan iklim yang terjadi di Madagaskar, hal ini pun dikonfirmasi langsung oleh direktur eksekutif Program Pangan Dunia PBB (WFP) (Rachmatunnisa, 2021). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan berkelanjutan. Solusi internal yang ditawarkan adalah bahwa pemerintah Madagaskar harus mendongkrak peningkatan pengelolaan air, menanam tanaman pangan tahan kekeringan berkualitas tinggi, dan jika situasinya sudah membaik maka pemerintah bisa memfasilitasi petani untuk menggunakan ponsel, sehingga petani dapat memperoleh informasi cuaca dan harga pasar, dan bekerja sama dengan pihak lain (Samberg, 2018). Selain itu, pelatihan, pendidikan, dan program literasi diperlukan agar masyarakat pedesaan dapat memperoleh lebih

banyak sumber pendapatan dan informasi. Kejadian kelaparan yang disebabkan oleh iklim ini tercatat sebagai yang pertama di dunia, maka dari itu penulis tertarik menelaah lebih dalam lagi terkait fenomena tersebut dan mengangkatnya ke penelitian penulis yang berjudul “Peran PBB dalam Penyelesaian Isu Bencana Kelaparan di Madagaskar”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari yang sudah paparan diatas, penulis tertarik untuk membahas isu ini kedalam penelitian dengan menggunakan rumusan masalah yang membahas tentang: “Sejauh mana Langkah yang diambil PBB dalam menangani bencana kelaparan di Madagaskar?”

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Organisasi Internasional

Organisasi internasional merupakan forum internasional yang dengan sengaja dibentuk guna menjadi wadah antar negara-negara dan anggota-anggotanya untuk menjalin hubungan dan mencapai kepentingan Bersama didalamnya (Mingst, 1999). Organisasi Internasional memiliki banyak pengelompokan atau klasifikasi guna membedakan karakteristik dan ranah cakupan organisasi didalamnya antara satu sama lain. Secara umum, biasanya organisasi internasional dibedakan menjadi banyak jenis. Diantaranya adalah, organisasi yang bersifat pemerintah, non pemerintah, bisnis dan yang berfungsi sebagai forum atau pelayanan (Groom, 1998). Terdapat beberapa alasan utama yang membuat lahirnya sebuah organisasi internasional yaitu, Kondisi masyarakat internasional yang mencakup hubungan internasional dan kosmopolitanisme, dan hukum internasional; diplomasi dan pembuatan perjanjian; konferensi internasional; administrasi dan adjudikasi internasional; dan federasi internasional (Potter, 1948)

Organisasi internasional dinilai memiliki dua peran. Yang pertama, yakni memberi sarana untuk anggotanya dalam menjalankan Kerjasama serta mewujudkan kepentingan Bersama dan yang pasti menguntungkan bagi mereka. Kemudian yang kedua adalah organisasi internasional memberi saluran komunikasi kepada anggota-anggotanya untuk mengantisipasi agar akomodasi bisa digunakan dan memeberikan akses yang mudah bilamana akan timbul sengketa antar

anggota dikemudian hari (Bennet, 1995). Pada tingkat analitis sistem internasional, organisasi internasional telah berperan dalam mempromosikan kebiasaan gotong royong; berpartisipasi dalam pengumpulan informasi, persepsi, dan membantu menyelesaikan perselisihan; melakukan kegiatan bisnis; menggunakan diri mereka sebagai tempat untuk tawar-menawar; dan membimbing pembentukan sistem internasional. Pada tingkat analisis nasional, organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggota sebagai alat kebijakan luar negeri; mereka dijalankan oleh banyak negara guna melegitimasi kebijakan manca negara mereka; untuk meningkatkan informasi yang tersedia untuk negara tersebut; organisasi internasional juga mengambil tindakan untuk membatasi perilaku negara, yang adalah, mencegah negara melakukan tindakan atau Tindakan tertentu untuk menghukum negara. Sedangkan pada level Analisa individual, organisasi internasional berperan sebagai wadah untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat terhadap norma -norma internasional; dan tempat yang sangat memungkinkan untuk terdidiknya para individu dan pengetahuan akan perbedaan antar bangsa menjadi terbuka lebar (Mingst, 242).

2.1.1 Perserikatan Bangsa-Bangsa (30)

Sama seperti Perang Dunia Pertama yang menyebabkan lahirnya Liga Bangsa-Bangsa, Perang Dunia Kedua menyebabkan lahirnya Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ketika perang dunia berakhir ketika tahun 1945, negara-negara berada dalam kekacauan, dan dunia mendambakan perdamaian. Dari 25 April hingga 26 Juni 1945, perwakilan dari 50 negara berkumpul di Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang digelar di San Francisco, California. Dalam dua bulan berikutnya, mereka terus menyusun dan selanjutnya menandatangani Piagam PBB, sehingga menciptakan Piagam PBB yang baru. Organisasi Internasional, PBB. -Negara diharapkan dapat mencegah perang dunia lain yang baru saja mereka alami. Empat bulan setelah Konferensi San Francisco, Secara resmi PBB didirikan di tahun 24 Oktober 1945. Saat itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa didirikan setelah piagamnya disetujui oleh United Kingdom, Cina, Prancis, Uni Soviet, United State, dan sebagian besar negara lain yang sebagai pendatang.

PBB mengatakan di website resmi mereka bahwa PBB tetap bekerja keras demi merawat perdamaian dan memberikan jaminan keamanan bagi masyarakat global, memberikan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang membutuhkan, memberikan perlindungan pada

hak asasi manusia, dan menegakkan keadilan internasional. disaat yang bersamaan, PBB sedang melakukan pekerjaan baru yang tidak diantisipasi oleh para pendirinya pada tahun 1945. Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menetapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk tahun 2030, dengan tujuan demi menciptakan masa depan yang lebih cerah dan lebih berkelanjutan penduduk bumi. Para negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa juga telah sepakat mengambil aksi iklim untuk membatasi pemanasan global. Dalam organisasi ini terdapat enam organ inti PBB, diantaranya adalah Majelis umum, Dewan keamanan, ekonomi, social, perwalian, dan mahkamah internasiona serta sekretariat (Wijatmadja A. d., 2016).

Adapun tujuan PBB yaitu 1) Untuk memelihara perdamaian dan menegakkan hukum internasional yang berlaku, dalam tujuan ini: untuk membuat keputusan kolektif yang dinilai efisien untuk mencegah dan memberantas hal apapun yang sekiranya mengancam perdamaian, untuk menghentikan agresi atau tindakan lain yang merusak ikatan kekeluargaan antar bangsa, dan juga untuk mempromosikan tindakan ini secara damai. Mengacu pada upaya menyelesaikan situasi kurang kondusif atau situasi internasional yang bisa berimbas kepada rusaknya perdamaian yang mana selaras dengan prinsip keadilan dan hukum internasional. 2) Membuat ikatan persahabatan antar negara tetap harmonis dan terus berkembang berdasarkan penghormatan terhadap tiang-tiang kesetaraan hak dan penentuan nasib sendiri rakyat, dan mengambil upaya-upaya yang sekiranya efektif guna menambah kekuatan perdamaian umum. 3) mengupayakan agar tercapai kepentingan global ketika berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan internasional dari identitas ekonomi, sosial, budaya, atau kemanusiaan, dan dalam memperluas jangkauan atau mempromosikan serta mempertegas penghormatan kepada HAM dan kebebasan yang sifatnya mendasar yang harus dirasakan oleh semua tanpa memandang perbedaan. Dan yang terakhir Menjadi pusat harmonisasi perlakuan negara-negara dalam upaya mencapai kepentingan Bersama ini. Ketika terjadi masalah kelaparan, PBB memiliki dua organisasi yang memiliki misi memberantas permasalahan ini yaitu, Food and Agriculture Organization (FAO) dan World Food Programme (WFP). Untuk penjelasan lebih lengkap akan dibahas di poin selanjutnya.

2.1.2 World Food Programme (WFP)

Menurut Situs resminya, Program Pangan Dunia adalah organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan dan merupakan organisasi terbesar dunia. Misinya berada pada upaya menyelamatkan nyawa dalam keadaan darurat dan menggunakan bantuan makanan guna membuka peluang menuju perdamaian, situasi stabil, dan mensejahterakan orang-orang yang pulih dari konflik, bencana, serta perubahan iklim. WFP memiliki kurang lebih sekitar 20.000 karyawan yang tersebar di manca negara dan bekerja di lebih dari 80 negara untuk menyediakan makanan yang menyelamatkan jiwa bagi orang-orang yang terlantar akibat konflik dan kemiskinan akibat bencana, dan untuk membantu individu dan masyarakat menemukan mata pencaharian. WFP berkomitmen untuk meningkatkan gizi perempuan dan anak-anak, mendukung petani kecil untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi kerugian, membantu negara dan masyarakat mempersiapkan dan menanggapi guncangan terkait iklim, dan meningkatkan sumber daya manusia melalui program pemberian makanan di sekolah. Dalam situasi konflik, WFP memberikan bantuan kepada penduduk yang kelelahan dan menggunakan bantuan pangan guna membangun akses menuju ke ketentraman dan stabilitas. Hal itulah yang membuat WFP dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 2020. WFP kini sedang menjalankan program yang mengajak masyarakat dunia untuk ikut andil dalam mencapai target *Zero Hunger* pada tahun 2030 yang artinya tidak ada lagi masyarakat di muka bumi ini menderita kelaparan. Program ini dijuluki sebagai *Zero Hunger Challenge* yang dicetuskan pada tahun 2012 oleh diplomat asal Korea Selatan yang merupakan orang yang pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal PBB, Ban Ki-moon.

Sebagai anggota keluarga Perserikatan Bangsa-Bangsa, Program Pangan Dunia dikelola oleh dewan eksekutif yang terdiri dari 36 negara anggota, yang memberikan dukungan, bimbingan, dan pengawasan antar pemerintah untuk kegiatan Program Pangan Dunia. Organisasi ini dipimpin oleh seorang direktur eksekutif dan diangkat oleh Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Direktur Jenderal Organisasi Pangan dan Pertanian PBB. Memberi makan jutaan orang kelaparan di dunia dan membantu lebih banyak orang mengatasi dampak konflik, perubahan iklim, dan kemiskinan yang mengakar menghabiskan biaya miliaran dolar setiap tahun kebutuhan pendanaan WFP pada tahun 2021 adalah 15 miliar dolar AS. Karena belum menerima dana dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, operasi Program Pangan Dunia didanai sepenuhnya melalui kontribusi sukarela yang murah hati dari pemerintah,

lembaga, perusahaan, dan donor individu. 93,5% donasi pemerintah langsung digunakan untuk mendukung tindakan penyelamatan dan perubahan hidup.

2.1.3 Food and Agriculture Organization

Menurut website resminya, Food and Agriculture Organization (FAO), atau biasa dikenal dengan Food and Agriculture Organization, adalah badan organisasi yang dibuat oleh PBB di bulan Oktober 1945. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk meningkatkan pertanian, memberantas kelaparan, dan menaikkan tingkat gizi serta kualitas hidup. kekuatan produktif. FAO juga merupakan organisasi antar pemerintah dengan 194 anggota, dua asosiasi anggota dan organisasi Uni Eropa, yang berkantor di kota Roma, Italia (FAO, 2018). Selain itu FAO juga bertugas sebagai forum dan lembaga untuk mengatur terkait dengan pekerjaan pemerintah. Selain itu, FAO akan memberi bantuan apabila terjadi masalah teknis untuk proyek-proyek di setiap negara, meningkatkan kualitas program edukasi melalui seminar dan pusat untuk pelatihan, dan memelihara data statistik produksi, jual beli serta konsumsi komoditas pertanian di seluruh dunia dan beberapa misi lainnya. Maka dari itu FAO juga kerap disebut dengan sebuah organisasi khusus yang secara teknis berupaya untuk meminimalisir kemiskinan, memperkuat mata pencaharian dan memperkuat ketahanan pangan.

2.2 Isu Keamanan Non Tradisional

Isu keamanan non tradisional berawal ketika terjadi Perang dingin yang melibatkan antar kelompok blok barat dan blok timur, Perang tersebut membuat masyarakat internasional menerapkan konsep “keamanan nasional” dalam arti sempit dalam ruang lingkup militer dan pertahanan. Pemahaman atau logika berlebihan pada keamanan militer seperti itu disebut dengan “milterisme” yang berisikan bahwa seolah-olah negara mendewa-dewakan bidang militer karena mereka merasa bahwa militer-lah yang menjadi ancaman utama umat manusia. Dampak logis yang munculkan oleh Keadaan dimana semua negara merasa sangat terobsesi pada peningkatan kekuatan militer, adalah pertarungan. Antara menjaga kedaulatan negara dan keutuhan wilayah dengan prinsip-prinsip demokrasi seperti kebebasan individu, perlindungan hak asasi manusia, non-diskriminasi minoritas atau penerapan hukum karena banyak operasi

militer untuk mempertahankan kedaulatan dan wilayah sering melanggar prinsip-prinsip demokrasi tersebut.

Konsep keamanan yang diusung oleh *Copenhagen School* sebenarnya merupakan upaya beberapa pemikir riset keamanan di Eropa yang mencoba menggabungkan unsur-unsur militer dengan unsur-unsur ekonomi, sosial, politik, lingkungan dan lainnya untuk memberikan pemahaman keamanan yang lebih komprehensif. Konsep baru ini umumnya dikenal sebagai keamanan non-tradisional yang diusulkan oleh *Copenhagen School*. Premisnya adalah bahwa di era pasca-Perang Dingin, pentingnya kekuatan militer sebagai alat jaminan keamanan secara bertahap menurun, dan keamanan non-tradisional unsur militer dan non-militer digabungkan. Militer adalah cara yang paling tepat untuk menghadapi ancaman baru yang muncul dalam politik internasional kontemporer. Politik semacam ini lebih bersifat desentralisasi dan regional. Dalam hal ini, dimensi baru keamanan pasca Perang Dingin mencakup tiga hal. Pertama, perluasan penelitian yang memadukan aspek militer dan non-militer, yang keduanya dapat menimbulkan ancaman eksistensial, sehingga ancaman keamanan tidak lagi dapat dicegah hanya melalui strategi peningkatan kekuatan militer. Kedua, transformasi spasial dari keamanan nasional ke keamanan regional dan internasional meyakini bahwa upaya mengatasi berbagai ancaman nontradisional tidak lagi berasal dari inisiatif nasional suatu negara, tetapi harus berasal dari upaya bersama sekelompok negara. Mengatasi ancaman yang ada. Ketiga, perluasan aktor merespon ancaman keamanan non-tradisional tidak lagi didominasi oleh peran pemimpin nasional dan aparat keamanan, tetapi harus melibatkan pemangku kepentingan yang lebih luas: pembuat kebijakan, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan kegiatan kemanusiaan. Keluarga. Itu berdampak besar pada penelitian keamanan setelah Perang Dingin. Hasil karya para pemikir Kopenhagen Karia School tersebar dalam berbagai tulisan baik berupa buku maupun terbitan berkala, yang diwujudkan sebagai salah satu upaya khusus untuk menganalisis masalah keamanan dengan menggunakan teori konstruktivis.

Dalam pemahaman baru ini, persepsi ancaman ternyata tidak lagi dikaitkan dengan integritas teritorial dan kedaulatan negara saja, melainkan juga terkait dengan keselamatan individu dari segala kemungkinan ancaman seperti kekerasan pada fisik, buntutnya akses kepada kebutuhan pokok, pandemi, penurunan kualitas lingkungan hidup, dan penurunan kualitas hidup. Pada dekade 1980an ketika suasana perang dingin belum menunjukkan tanda-tanda mereda,

perluasan cakupan isu keamanan yang digagas Richard Ullman ini tidak mendapat tanggapan serius saat itu. Sebagian besar pembuat kebijakan dan pakar keamanan masih terobsesi oleh pentingnya keterkaitan antara konsep keamanan, kelangsungan hidup negarabangsa, dan jaminan yang dapat diberikan oleh kekuatan militer, dalam kata lain Sebagian pembuat kebijakan pada saat itu sedang terjebak di dalam situasi “militerisme”. Yang tadinya tidak menapat tanggapan serius, Kemudian Situasi berubah total pada saat Perang Dingin berakhir pada tahun 1989 yang bertepatan dengan runtuhnya tembok Berlin, berjatuhnya tezim Sosialis/Komunis di Eropa Timur, dan kolapsnya negara Uni Soviet. Memang betul Pada saat itu ketegangan dan peperangan antar negara menjadi sangat berkurang, Pergeseran ini mendorong para pakar keamanan untuk beranggapan bahwa keamanan tidak lagi hanya terkait dengan ancaman eksternal berupa serangan militer oleh suatu negara terhadap negara lain yang berdaulat, melainkan lebih disebabkan oleh isu mayoritas minoritas, penguasaan sumberdaya alam oleh kelompok tertentu, pemerintah yang mengalami krisis legitimasi, masalah diskriminasi, dan kemiskinan (Renner, 2005)

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini yang berjudul “Peran PBB dalam upaya Penyelesaian Isu Bencana di Madagaskar, penulis hendak menganalisa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sebuah kajian pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah cara untuk memahami masalah yang ada di sekitar manusia atau sosial dengan cara memberikan pengetahuan umum dan kompleks yang dipaparkan melalui kata-kata, memberikan laporan wawasan yang terperinci yang didapatkan dari sumber pengetahuan dan dilakukan dalam situasi alamiah (Creswell, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelaparan di Madagaskar

Madagaskar Selatan kerap menghadapi musim kelaparan di setiap tahun yang membuat mereka kesulitan. Namun, Situasi kali ini berbeda karena kini kondisi negara tersebut sedang mengalami

krisis kelaparan yang sangat mengkhawatirkan. Berawal ketika tidak turun hujan dalam empat dekade terakhir di Madagaskar Selatan, Mengakibatkan wilayah tersebut merasakan bencana kekeringan. Kekeringan terparah yang terjadi dalam empat dekade tersebut membuat komunitas pertanian yang terisolasi di Madagaskar hancur (Pratiwi, 2021). pertanian, peternakan, dan perikanan merupakan sektor utama yang menjadi pegangan masyarakat madagascar untuk menyambung hidup mereka. Sangat disayangkan, ketiga sektor tersebut mengalami penurunan parah di tahun 2019. (Pradita, 2021). Kekeringan saat ini juga turut memberikan dampak di kota-kota besar di Madagaskar selatan, Bisa dilihat dengan banyaknya anak terpaksa mengemis di jalanan demi mendapatkan sesuap makanan (Asmardika, 2021). Madagaskar memang sering dilanda kekeringan dan juga sebabnya kerap kali karena dipengaruhi oleh perubahan pola cuaca akibat El Nino, akan tetapi para ahli memiliki anggapan bahwa perubahan iklim mungkin berhubungan langsung dalam krisis kelaparan ini. Perlu diketahui, Menurut situs resmi BMKG, El nino adalah fenomena dimana meningkatnya suhu panas di Samudra Pasifik bagian tengah hingga pasifik bagian timur. Salah satu hal yang menyedihkan dari peristiwa kelaparan ini adalah bahwa proyek Karbon Dunia mengatakan bahwa emisi karbon dioksida Madagaskar kurang dari 0,01% dari emisi karbon dioksida dunia, yang merupakan angka yang sangat kecil. Namun negara ini harus menanggung seluruh beban dari terburuk dari perubahan iklim, termasuk curah hujan yang tidak dapat diandalkan dan kegagalan panen (VOA, 2021)

Situasi yang saat ini dirasakan oleh masyarakat Madagaskar merupakan pertama kalinya dalam sejarah manusia, yang mana kelaparan disebabkan oleh perubahan iklim. Menurut hasil laporan world food programme (WFP) Masyarakat Madagaskar dinilai sedang berada dalam situasi yang sangat buruk dikarenakan mereka hampir kehilangan sumber makanan secara total yang mengakibatkan kekurangan gizi tingkat darurat. Beberapa diantara mereka terpaksa memakan dedaunan liar dan belalang demi menghilangkan rasa lapar. Kehidupan anak-anak di Madagskar dalam status bahaya, Terutama para balita karena mereka sudah berada di level malnutrisi yang mengkhawatirkan (Ariyanti, 2021). Saat ini kehidupan masyarakat disana sangat memprihatinkan. Salah satu masyarakat di wilayah Anosy harus yang menyaksikan kematian orang terdekatnya mati kelaparan tepat di depan mata mereka dan mereka tidak mampu menguburkan mayatnya dikarenakan tidak ada biaya sama sekali. Segal acara mereka lakukan demi mengisi perut mereka, Sebagian masyarakat disana menggali-gali tanah untuk mencari akar-akaran serta memakan tanaman kaktus, rayap dan tanah liat untuk menyambung

hidup. Pemerintah disana turut memberi uluran kepada mereka yang berupa sepetak tanah kepada beberapa warga lokal yang berpindah dari daerah yang paling parah terkena bencana. Sebanyak ratusan keluarga diantara mereka mendapatkan sumbangan berupa ayam dan kambing yang mana hewan tersebut lebih tahan dalam kondisi kekeringan daripada seekor sapi. Himbuan juga datang dari pemerintah lokal agar masyarakat mulai menanam singkong karena lebih kuat melawan kekeringan daripada tanaman jagung (Sicca, 2021). Selain itu, Perusahaan asal Prancis yang bernama Nutriset turut memberi bantuan pada masyarakat disana berupa mendirikan sebuah Pabrik yang memproduksi makanan darurat *Plumpy'Nut*. Pabrik tersebut dibangun baru-baru ini di wilayah selatan Madagaskar yang bertujuan untuk bertujuan untuk menghasilkan sebanyak 600 ton makanan pertahun yang terdiri dari kacang-kacangan, bubuk pemanis dan susu untuk para anak kecil disana yang menderita kekurangan gizi (Wirawan, 2021). Selain Prancis, Indonesia ikut membantu memberantas kelaparan yang terjadi pada masyarakat Madagaskar. Melalui salah satu lembaga kemanusiaan Indonesia yang bernama Aksi Cepat Tanggap (ACT) Menurut situs resminya, mereka menerbangkan sejumlah hasil donasi bantuan yang berupa 2,5 ton paket pangan ke Afrika. Paket pangan tersebut berupa makanan pokok seperti beras, tepung, minyak goreng, makanan-makanan kaleng. Dengan hasil donasi yang mereka kirimkan itu, ACT berharap bisa sedikit meredam kelaparan yang terjadi di Madagaskar belakangan ini.

4.2 Upaya yang dilakukan FAO dan WFP

Perserikatan Bangsa-Bangsa atau disingkat PBB memiliki dua organisasi yang bergerak dibidang pangan dan masalah kelaparan. Diantaranya adalah Food and Agriculture Organization dan World Food Programme yang baru-baru ini membuat sebuah laporan Hotspot (titik panas kelaparan). Dilaporan tersebut mereka membuat urutan negara mana saja yang belakangan ini membutuhkan bantuan darurat. Mereka menempatkan Ethiopia di urutan paling atas dan menempatkan Madagaskar Selatan di urutan kedua teratas (Syarifudin, 2021)

Untuk saat ini, David Beasley selaku kepala WFP mengkonfirmasi bahwa World Food Programme membutuhkan sekiranya \$78,6 juta dana sumbangan untuk memberi pertolongan kepada 1,3 juta warga untuk melewati fase paceklik yang berlangsung dari bulan September

2021 sampai Maret 2022. Selain itu mereka pun membutuhkan dana untuk mendistribusikan makanan ke wilayah Madagaskar. Dana tersebut difungsikan untuk membeli bahan makanan pokok, sereal, kacang-kacangan dan minyak goreng. Wfp berharap semoga dana segera terkumpul dan mereka siap mendistribusikannya langsung ke masyarakat Madagaskar (VOA, 2021).

5. KESIMPULAN

Sebelumnya, isu keamanan hanya memandang kekuatan militer sebagai ancaman sekaligus senjata bagi suatu negara. Seiring berkembangnya studi Hubungan Internasional, kini konsep keamanan itu sendiri lebih membahas masalah keamanan manusianya seperti contoh kelaparan. Kelaparan merupakan masalah serius dikarenakan semua sektor negara akan terkena imbasnya jika masyarakatnya mengalami kelaparan. Mengingat ini adalah masalah yang membutuhkan orang-orang yang ahli untuk menyelesaikannya, makadari itu PBB membuat dua organisasi terkait pangan dan kelaparan ini. Maka ketika terjadi bencana kelaparan seperti di Madagaskar ini, tentu masyarakat global akan menaruh harapan kepada mereka untuk segera memberikan jalan keluar bagi wilayah yang terkena musibah.

Karena WFP merupakan organisasi yang tidak menerima alokasi dana dari PBB, WFP kini tengah berusaha mengumpulkan donasi dari masyarakat global yang nantinya akan di distribusikan kepada masyarakat yang kelaparan di Madagaskar. Target mereka yakni mengumpulkan total sumbangan kurang lebih sebesar \$78,6 juta. Setelah targetnya tercapai maka mereka akan langsung mendistribusikannya langsung ke masyarakat disana. WFP percaya dengan jumlah nominal yang mereka targetkan akan menyelamatkan 1,3 juta dari bencana ini hingga pertengahan tahun 2022. Mengingat ini masalah darurat yang tidak bisa di tunda-tunda, WFP berharap agar seluruh masyarakat global memberikan uluran tangan mereka. Terlihat jelas WFP sedang menargetkan bahwa dampak yang nantinya mereka berikan yakni berguna dalam jangka waktu yang lama, akan tetapi sisi negatifnya ialah mengumpulkan dana untuk mencapai target tersebut tidak cukup dalam waktu beberapa bulan. Tentu bukan hal yang sepele bagi sebuah organisasi besar yang mengandalkan total sumbangan untuk menjalankan misinya. Maka

dari itu peran pemerintah local sangat memegang peranan penting untuk mengantisipasi masalah yang akan datang di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- [1] Bennet, A. L. (1995). *International Organizatio: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall.
- [2] Creswell, J. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* . Sage Pub.
- [3] Groom, A. (1998). *The Advent of International Organisation*. London: Pinter.
- [4] M. Askari Zakariah, V. a. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Aktion research Research and Development*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. .
- [5] Mingst, K. (1999). *Essentials of International Relations*. New York: W.W. Norton.
- [6] Potter, P. B. (1948). *An Introduction to the Study Of International Organization*. New York: Appleton-Century Crofts.
- [7] Renner, M. (2005). *State of the World* . New York: W.W. Norton.
- [8] Wijatmadja, A. &. (2016). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Malang: Intrans Publishig.

Jurnal:

- [1] Lenhart, N. &. (1989). Demographic Profile and Nutrient intake Addeessment of Individual using Emergency Food Program. *Journal of The American Dietetic Association*, 9.

Website:

- [1] Andryanto, S. D. (2021, Oktober 16). *Hari Pangan Sedunia 2021, FAO Kedepankan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. Retrieved from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1518011/hari-pangan-sedunia-2021-fao-kedepankan-pertanian-pangan-berkelanjutan>
- [2] Antara. (2020, oktober 16). *FAO Prediksi 132 Juta Orang Kelaparan Sampai Akhir Tahun Akibat Resesi Dunia*. Retrieved from Tempo.co:

- <https://bisnis.tempo.co/read/1396514/fao-prediksi-132-juta-orang-kelaparan-sampai-akhir-tahun-akibat-reseksi-dunia>
- [3] Arbar, T. F. (2021, Oktober 17). *Miris! Separuh Orang Lapar di Dunia Warga Asia, bukan Afrika*. Retrieved from cncbincindonesia: <https://www.cncbincindonesia.com/news/20211017073618-4-2844449/miris-separuh-orang-lapar-di-dunia-warga-asia-bukan-afrika>
- [4] Ariyanti, H. (2021, Mei 2). *Penduduk Madagaskar yang Kelaparan Terpaksa Makan Daun & Belalang Demi Bertahan Hidup*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/dunia/penduduk-madagaskar-yang-kelaparan-terpaksa-makan-daun-amp-belalang-demi-bertahan-hidup.html>
- [5] Asmardika, R. (2021, Agustus 25). *Hujan Tak Turun Selama Empat Tahun, Madagaskar Terancam Bencana Kelaparan*. Retrieved from okezone: <https://news.okezone.com/read/2021/08/25/18/2460749/hujan-tak-turun-selama-empat-tahun-madagaskar-terancam-bencana-kelaparan>
- [6] Maharani, A. (2013, April 12). *Lima peristiwa kelaparan paling parah sejagat*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/dunia/lima-peristiwa-kelaparan-paling-parah-sejagat.html>
- [7] Nurhaliza, S. (2021, Juli 2021). *10 Negara Termiskin di Dunia Ada di Afrika, Ini Penyebabnya*. Retrieved from idxchannel.com: <https://www.idxchannel.com/milenomic/10-negara-termiskin-di-dunia-ada-di-afrika-ini-penyebabnya>
- [8] Pratiwi, H. (2021, Agustus 25). *Madagaskar Terancam Bencana Kelaparan*. Retrieved from rri.co.id: <https://rri.co.id/internasional/1164258/madagaskar-terancam-bencana-kelaparan>
- [9] Rachmatunnisa. (2021, Agustus 21). *Sedih, Madagaskar Alami Kelaparan Pertama di Dunia Akibat Perubahan Iklim*. Retrieved from Detik.com: <https://inet.detik.com/science/d-5698240/sedih-madagaskar-alami-kelaparan-pertama-di-dunia-akibat-perubahan-iklim>
- [10] Samberg, L. (2018, April 3). *Dunia makin dilanda kelaparan akibat perubahan iklim*. Retrieved from theconversation: <https://theconversation.com/dunia-makin-dilanda-kelaparan-akibat-perubahan-iklim-92049>
- [11] Sicca, S. Pradita. (2021, Juli 26). *Dilanda Kelaparan, Masyarakat Madagaskar Terpaksa Makan Belalang hingga Lumpur*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/global/read/2021/06/26/061211870/dilanda-kelaparan-masyarakat-madagaskar-terpaksa-makan-belalang-hingga>
- [12] Syarifudin. (2021, Agustus 1). *PBB: Kelaparan Diperkirakan Meningkat di 23 Hotspot Global*. Retrieved from sindonews.com: <https://international.sindonews.com/read/498082/42/pbb-kelaparan-diperkirakan-meningkat-di-23-hotspot-global-1627733236>

- [13] Voa. (2021, Oktober 11). *PBB Peringatkan Potensi 'Kelaparan Akibat Perubahan Iklim' di Madagaskar*. Retrieved from VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/pbb-peringatkan-potensi-kelaparan-akibat-perubahan-iklim-di-madagaskar/6265650.html>
- [14] Voa. (2021, Juni 23). *PBB: Bencana Kelaparan Memburuk di Madagaskar Selatan*. Retrieved from VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/pbb-bencana-kelaparan-memburuk-di-madagaskar-selatan/5939322.html>
- [15] Wibawa, S. W. (2021, Oktober 26). *Pertama dalam Sejarah, Bencana Kelaparan Akibat Perubahan Iklim Terjadi di Madagaskar*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/sains/read/2021/08/26/183100023/pertama-dalam-sejarah-bencana-kelaparan-akibat-perubahan-iklim-terjadi-di?page=all>
- [16] Wirawan, U. (2021, Oktober 2021). *Setelah Kekeringan, Madagaskar Dilanda Kelaparan Akibat Perubahan Iklim*. Retrieved from beritasatu: <https://www.beritasatu.com/dunia/840263/setelah-kekeringan-madagaskar-dilanda-kelaparan-akibat-perubahan-iklim>